



ALIR AIR DALAM PERWUJUDAN FILM “MAHAKRYA LANGO”

I Nyoman Payuyasa¹, Nyoman Lia Susanthi², I B. Hari Kayana Putra³

^{1,2,3}Program Studi Produksi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: payuyasa@isi-dps.ac.id¹, liasusanthi@isi-dps.ac.id², harikayana@gmail.com³

Abstrak

Institut Seni Indonesia Denpasar merupakan perguruan tinggi seni di Bali yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan kebangsaan demi memperkaya nilai-nilai kemanusiaan. ISI Denpasar berupaya menguatkan media literasi untuk mengampayekan warisan nilai seni budaya melalui media audio visual kepada masyarakat. Guna menunjang hadirnya media audio visual ini, penulis melakukan riset dan penciptaan film pendek dengan judul film “Mahakrya Lango”. Film “Mahakrya Lango” adalah film pendek dengan pendekatan film tari yang dikuatkan dengan narasi puitik. Secara ringkas film ini akan bermaterikan perjalanan seni budaya Bali, tentang hingar bingar Bali, keterlanaan akan kelupaan tentang warisan, hingga hadirnya ISI Denpasar sebagai lembaga pengajeg seni budaya. Dalam perwujudannya, film ini mengambil beberapa visual utama dengan set latar air sebagai simbol sumber kehidupan, kelenturan, dinamis, teguh, hingga rapuh. Metode penciptaan film menggunakan tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam perwujudan alir air dalam film “Mahakrya Lango”, set lokasi yang dipilih adalah Danau Tamblingan untuk memvisualkan air sebagai sumber kehidupan, air terjun untuk memaknai kelenturan dan kedinamisan, serta lokasi Pantai untuk menggambarkan perayaan.

Kata kunci: Mahakrya Lango, ISI Denpasar

Abstract

The Indonesian Institute of the Arts Denpasar is an art college in Bali that is based on the values of local wisdom and national insight in order to enrich human values. ISI Denpasar seeks to strengthen media literacy to campaign for the heritage of cultural arts values through audio-visual media to the public. In order to support the presence of this audio visual media, the author conducted research and created a short film with the film title “Mahakrya Lango”. The film “Mahakrya Lango” is a short film with a dance film approach that is strengthened by a poetic narrative. In summary, this film will cover the journey of Balinese art and culture, about the hustle and bustle of Bali, the oblivion of forgetting about heritage, to the presence of ISI Denpasar as an art and cultural advisory institution. In its embodiment, this film takes several main visuals with a water background set as a symbol of the source of life, flexibility, dynamic, firm, to fragile. The film creation method uses three stages, namely pre-production, production, and post-production. In the embodiment of the flow of water in the film “Mahakrya Lango”, the location set is Tamblingan Lake to visualize water as a source of life, waterfalls to symbolize flexibility and dynamism, and the location of the beach to depict celebrations.

Keywords: Mahakrya Lango, ISI Denpasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya warisan seni dan budaya, sehingga menghasilkan banyak warisan kebudayaan kebendaan maupun warisan kebudayaan tak benda. Menurut Hamzah (2004) warisan kebudayaan kebendaan merupakan berbagai hasil karya manusia baik yang dapat dipindahkan maupun tidak dapat dipindahkan termasuk benda cagar budaya, sedangkan warisan kebudayaan tak benda adalah warisan budaya yang dapat ditangkap oleh panca indera selain indera peraba serta warisan budaya yang abstrak / tidak dapat ditangkap oleh panca indera misalnya adalah konsep-konsep dan ilmu budaya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melaporkan per Juni 2020 sebanyak 9.770 warisan budaya tercatat dan 1.086 diantaranya telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB). Berdasarkan data hingga tahun 2019 tercatat sebanyak 43 kesenian di Bali sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda oleh UNESCO, diantaranya tari Rejang; tari Sanghyang Dedari; tari Baris Upacara; tari Topeng Sidhakarya; Dramatari Gambuh; Dramatari Wayang Wong; Legong Kraton; Joged Bumbung; Barong Ket, dan lain sebagainya.

Namun, dalam upaya pelestarian dan pengajegan seni budaya tersebut harus melalui perjuangan gigih. Dewasa ini seni dan budaya terutama seni tradisional mengalami situasi yang mengkhawatirkan. Banyak masyarakat kurang literasi tentang informasi warisan budaya tak benda tersebut. Berdasarkan survei nasional September 2021 oleh indikator publik terkait isu yang menjadi kekhawatiran anak muda, lunturnya nilai dan budaya tradisional merupakan salah satu yang paling dikhawatirkan. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat zaman globalisasi kini membuat ruang pertukaran budaya terbuka lebar. Seni budaya tradisional mengalami gempuran tiada henti dari budaya barat. Bahkan menurut hasil penelitian Torang Naiborhu beberapa kesenian di Sumatera Utara secara perlahan mulai ditinggalkan [1].

Beberapa media juga menyatakan kabar bahwa seni-budaya tradisional mulai ditinggalkan masyarakatnya sendiri. Seperti yang diwartakan media Republika.com bahwa seni tradisional makin ditinggalkan masyarakat. Banyak terjadi pergeseran nilai-nilai akibat dari keterbukaan zaman terhadap gaya hidup dan budaya yang menyebabkan nilai-nilai tradisi termasuk seni-budaya tidak berada patut pada tempatnya. Dinyatakan

juga bahwa pergeseran nilai-nilai ini menyebabkan kesenian tradisi kehilangan makna, religi, dan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Kompas.com juga menerbitkan sebuah berita yang menyatakan bahwa "Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional". Kabar ini adalah salah bentuk situasi yang mengkhawatirkan sedang terjadi.

Sebenarnya jika kita memandang kritis terhadap situasi yang terjadi saat ini, tanpa membaca berita pun kita sudah dapat menangkap fenomena betapa mengkhawatirkannya pewarisan seni-budaya saat ini. Para generasi dari berbagai lapisan masyarakat sedang digandrungi dengan media-media yang sarat dengan budaya modern. Sebut saja beberapa aplikasi yang saban hari diuntit, seperti Tiktok, Instagram, Facebook, Youtube, dan lain sebagainya adalah media-media yang di dalamnya menawarkan konten budaya global. Hal ini harusnya mendapat perhatian lebih dari berbagai lapisan masyarakat untuk memiliki nilai kesadaran dan melestarikan sebuah seni budaya tradisional.

Institut Seni Indonesia Denpasar merupakan perguruan tinggi seni di Bali yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan kebangsaan demi memperkaya nilai-nilai kemanusiaan. Kiprah Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar mencetak seniman-seniman andal berkarakter dan bertanggung jawab utuh untuk menjamin kelestarian seni dan budaya--khususnya budaya khususnya Bali--melalui seniman dan budayawan yang lahir dari ruang pendidikan lembaga ini. Hadirnya perguruan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia Denpasar dapat memberi harapan baik atas permasalahan di atas. ISI Denpasar telah menjadi tulang punggung peradaban aktivitas berkesenian di Bali, Indonesia, bahkan dunia. Mengingat besarnya tanggung jawab yang diemban oleh lembaga perguruan tinggi seni ini maka diperlukan upaya untuk literasi dan mengkampanyekan warisan budaya yang ada di Bali khususnya, melalui media audio visual. Media ini dibuat tidak hanya memuat informasi terkait ISI Denpasar dan nilai seni budaya Bali saja, tetapi juga dapat dijadikan media hiburan, sosialisasi, dan mengampanyekan pengajegan seni-budaya Bali. Mengingat bahwa film adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai media penyebar informasi, hiburan, propaganda, ideologi, bahkan media kampanye [2]. Selain ini Ketut Buda juga menyampaikan dalam hasil penelitiannya bahwa film dokumenter, dalam studi kasusnya film dokumenter "Sesuluh" memiliki muatan nilai karakter yang mampu membentuk karakter bangsa [3].

Berangkat dari masalah dan temuan beberapa penelitian sebelumnya inilah yang kemudian mendasari penulis untuk menghadirkan sebuah karya cipta audio visual dengan perpaduan konsep film tari dengan narasi puitik.

Penulis terinspirasi dari berbagai karya audio visual salah satunya adalah film "Puja Maha Kawia". Film ini adalah sebuah karya tentang Candi Tebing Gung Kawi yang dikemas dengan sangat artistik. Film ini sarat dengan nilai informasi, edukasi, dan sosialisasi terkait sejarah dan nilai dari Candi Gunung Kawi. Berangkat dari ini penulis kerkeinginan untuk menciptakan karya serupa untuk lembaga ISI Denpasar. Secara ringkas film ini akan bermaterikan perjalanan seni budaya Bali, tentang hingar bingar Bali, keterlenaan akan kelupaan tentang warisan, hingga hadirnya ISI Denpasar sebagai lembaga pengajeg seni budaya. Penulis dalam mewujudkan film ini sekaligus merespons materi air yang dijadikan tema dalam Pesta Kesenian Bali pada tahun 2022. Dalam perwujudannya, film ini mengambil beberapa visual utama dengan set latar air sebagai simbol sumber kehidupan, kelenturan, dinamis, teguh, hingga rapuh. Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, masalah dan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan alir air dalam perwujudan film "*Mahakrya Lango*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijabarkan terkait perwujudan film "*Mahakrya Lango*". Proses perwujudan atau produksi yang akan dideskripsikan meliputi tiga tahapan produksi, seperti praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

1. Praproduksi

Pada bagian praproduksi ada beberapa tahapan yang dilakukan mulai dari pengembangan naskah film, *casting*, survei lokasi, survei *wardrobe*, dan sanggar, sampai persiapan alat produksi.

2. Naskah Film

Proses pembuatan naskah film melalui *brainstorming* ide dengan tim produksi (produser, line produser, sutradara, dan penulis naskah). Berdasarkan ide awal untuk membangun naskah film dengan pendekatan film tari dibantu dengan narasi maka diputuskan untuk merujuk beberapa karya film, seperti film "Puja Mahakawia" dan "Jiwa Jagad Jawia". Berdasarkan pengembangan ide dan film yang dirujuk maka dalam proses produksi film

“Mahakrya Lango” dibangun dari penulisan sinopsis film yang sekaligus digunakan sebagai narasi film nantinya.

Naskah Film “Mahakrya Lango” Sinopsis

Bali adalah bentangan kebaikan, keindahan, dan keharmonisan. Bali adalah debar yang menyala dalam setiap embus napas, laku jiwa, dan laku raga. Bali adalah potongan surga yang terjatuh atas kesengajaan pencipta. Gunung bagai jalan sutera para dewa mencipta. Dibisikinya insan manusia beradu karya bersama semesta. Pertiwi menapaki keteguhan dan kekuatan raga, air mengalir menyelami kelenturan jiwa, pijar cahaya memusat sorot tatap mata, dersik angin meriu reda hamoni nada, deru ombak menggulir pasir merayakan semerbak keindahan.

Bali adalah detik waktu dan jengkal ruang, yang dituju setiap mata, setiap langkah. Rumah bagi keluhuran nilai, warisan, peradaban, budaya, dan seni. Seni adalah detak napas kehidupan Bali. Tempat lahir, hidup dan berkembangnya kemegahan tari, tabuh, rupa, dan sastra. Lentik jari, kerling mata dirayu padu jiwa. Lantun nada mengalir menggoda sukma. Garis-garis warna, gurat erat pahat, mematri makna. Sandiwara bayang batas kelir, surat bait syair puisi mantra, merapalkan takdir manusia.

Mata dunia nyatanya tak sebatas menikmati tetapi juga mengakui. Legong, rejang, barong, kecak, wayang, gamelan, dan lukisan sebagai sebuah warisan. Warisan budaya tak benda. Berbangga. Siapapun berbangga. Manusia terlamun puja puji. ruang dan waktu seolah terhenti. Terlamun riang gembira, suka cita, puja puji, hinga dihingar bingar keterlanaan. Yang tersisa selanjutnya hanya lupa.

Langkah kaki tak menapak ditempatnya, kerling mata tak lagi padu. Uraian nada mulai terkecoh. Corak warna, hentak pahat, telah goyah, ragu, bimbang. Lakon kelir, baris puisi, rapalan mantra, sebatas kata-kata tak bermakna.

Dari balik tumpukan mendung, hangat cahaya matahari melintasi celah, membelah redup, dan jatuh di atas dedaunan, mengalir menganak sungai.

Menghidupkan detak irama

Mendenyutkan nadi pusaka

Menggairahkan kembali, simpul senyum, warna, makna, dan takdir.

Manusia harus patuh pada jati diri. Menerima tanpa harus ternodai. Memberi tanpa harus kehilangan. Berbaur tanpa harus memudarkan.

Talenta muda jengah berkarya.

Institut Seni Indonesia Denpasar membangun peradaban seni budaya. Menjaga keutuhan warisan tradisi. ISI Denpasar memuliakan seni memuliakan kebaikan

3. Casting

Casting adalah tahapan atau proses dalam memilih pemeran yang akan terlibat dalam produksi film. *Casting* penting dilakukan untuk mendapat tokoh-tokoh yang sesuai dengan karakter film yang akan diproduksi. *Casting* biasanya dilakukan oleh *casting*

director, sutradara, dan produser. Dalam produksi film “Mahakrya Lango” ini *casting* dilakukan secara bersama-sama dengan tim inti, di antaranya produser, line produser, sutradara, penulis naskah, dan *casting director*.

Karakter tokoh yang paling diutamakan untuk di-*casting* dalam film ini adalah seorang perempuan dengan karakter wajah Nusantara-Bali dengan memiliki kemampuan menari Bali. Dengan rincian tipologi karakter yang telah ditentukan tim produksi membangun ruang diskusi dengan beberapa model, penari, sanggar, sampai Program Studi Tari dan Program Studi Seni Pertunjukan, ISI Denpasar. Tim produksi melalui produser memiliki visi untuk membangun dan mengembangkan potensi-potensi internal lembaga agar bisa terjalin kolaborasi dan pembelajaran berkesenian secara menyeluruh lintas bidang lintas ilmu.



Gambar 1 Proses *Casting*
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]



Gambar 2 Proses *Casting*
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

Seluruh proses *casting* dilakukan secara professional sesuai dengan mengutamakan visi film dan kebutuhan peran dalam film yang akan diproduksi. Beberapa poin utama yang ditentukan selama proses *casting* adalah fisik pemeran, karakter, dan keterampilan dalam menari Bali. Secara menyeluruh proses *casting* berjalan sesuai dengan target dan ditentukan pemeran yang terpilih adalah mahasiswi Program Studi Tari, ISI Denpasar atas nama Ni Kadek Ayu Devy Yanti.

4. Survei Lokasi

Survei lokasi adalah salah satu tahapan yang penting dalam proses praproduksi. Survei lokasi akan memberikan gambaran lokasi syuting yang sesuai dengan konsep film dan naskah yang telah di-*breakdown*. Naskah yang sudah di-*breakdown* akan memberikan gambaran lokasi syuting yang diperlukan. Selain berkaitan dengan kebutuhan lokasi yang sesuai dengan cerita, survei lokasi juga akan memberikan gambaran pada tim produksi terkait kebutuhan alat dan sarana pendukung lainnya.

Dalam proses produksi film "*Mahakrya Lango*" ini beberapa lokasi yang merasa diperlukan untuk disurvei adalah danau, kolam renang, pantai, rumah tua, dan beji. Beberapa lokasi ini akan digunakan sebagai lokasi syuting sesuai dengan kebutuhan cerita.

Pemilihan lokasi danau ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang keindahan alam Bali, air, hutan, dan pura. Lokasi danau yang dipilih berdasarkan pertimbangan keefisienan produksi adalah Danau Tamblingan. Survei lokasi selanjutnya adalah kolam renang. Berdasarkan koordinasi dengan sutradara dan tim produksi kolam renang yang diperlukan adalah kolam renang dengan tingkat kedalaman minimal 3 meter. Selain tingkat kedalaman, kolam renang yang dipilih harus memiliki sisi yang memadai untuk pengambilan gambar secara leluasa. Beberapa rujukan yang diperoleh akhirnya dipilihlah kolam renang yang ada di Cakra Hotel Denpasar.

Survei lokasi selanjutnya adalah di rumah tua yang berlokasi di Batuan. Rumah tua diperlukan untuk mendapatkan gambar dengan waktu masa lampau. Pemilihan rumah tua di Batuan berdasarkan rujukan dari sutradara dan tim teknis lapangan. Kemudahan ruang gerak talen dan kameraman juga diperhitungkan dalam pemilihan lokasi ini. Lokasi berikutnya adalah pantai. Beberapa karakter pantai yang diperlukan dalam film adalah pantai dengan kelegaan garis pantai yang panjang dan warna pasir yang hitam. Pemilihan warna pasir hitam adalah untuk mendapatkan gambar refleksi dari pasir yang basah oleh deburan ombak. Beberapa pantai yang memadai adalah Pantai Biaung, Pantai Masceti, dan Pantai Pering. Berdasarkan diskusi dengan seluruh tim produksi, akhirnya diputuskan untuk memilih Pantai Pering.

Lokasi selanjutnya adalah Pura Beji dan air terjun. Pura Beji diperlukan untuk mendapatkan gambar tentang aliran air. Untuk lokasi Pura Beji tim produksi langsung

menentukan satu lokasi yaitu di Pura Beji Tegal Tamu. Pemilihan Pura Beji ini berdasarkan pertimbangan adanya lokasi syuting goa yang bersebelahan dengan pura. Goa juga adalah salah satu tempat yang diperlukan dalam bangun cerita film.

5. Survei *Wardrobe* dan Sanggar

Wardrobe sangat vital perannya dalam produksi film "*Mahakrya Lango*" ini. Beberapa *wardrobe* yang diperlukan berkaitan dengan pakaian tari Bali. Hal ini yang membuat pilihan *wardrobe* harus tepat sesuai dengan bangun cerita. Untuk kelancaran produksi, tim produksi memutuskan untuk bekerja sama dengan sanggar tari. Sanggar tari sangat diperlukan untuk proses produksi ini selain untuk mendapatkan *wardrobe* secara lebih mudah juga diperlukan penari serta koreo tari yang dibangun. Berdasarkan hasil diskusi dan survei yang panjang, tim produksi akhirnya memilih Sanggar Manubada.



Gambar 3 *Wardrobe*
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

Pemilihan Sanggar Manubada didasarkan ketersediaan kostum penari yang sesuai dengan bangun cerita film, serta dukungan property yang sangat bervariasi. Dua hal ini akan lebih mempermudah dan mempercepat proses produksi. Sanggar bersedia memberikan berbagai kebutuhan kostum, properti, dan penari.

6. Produksi

Tahapan kedua setelah praproduksi adalah produksi. Pada tahap ini semua rencana dan hasil koordinasi yang telah ditetapkan di praproduksi akan dieksekusi pada tahap produksi. Pada tahapan produksi semua tim produksi turun ke lapangan untuk melakukan syuting. Syuting film ini telah dirancang dari lokasi awal adalah di rumah tua Batuan, Pura Beji, Pantai Pering, Art Centre, dan PUSDOK ISI Denpasar. Di bawah ini akan disajikan proses produksi di masing-masing lokasi.

7. Rumah Tua

Rumah tua adalah lokasi syuting pertama yang dilakukan. Rumah Tua beralamat di Batuan, Sukawati, Gianyar. Rumah Tua dipilih sebagai lokasi syuting untuk mendapatkan kesan waktu masa lampau.



Gambar 4 Rumah Tua Batuan
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

Pengambilan gambar di rumah tua ini untuk sebagai latar cerita pemeran yang sedang menikmati orang-orang yang sedang belajar mandiri. Berdasarkan naskah yang telah disusun pada bagian awal cerita, pemeran utama menikmati proses orang yang baru mulai belajar menari.

8. Hutan Bambu

Hutan bambu adalah satu lokasi yang diperlukan untuk memenuhi latar cerita pada bagian proses belajar menari. Hutan bambu yang di-setting untuk latar film ini adalah bagian belakang rumah atau wilayah perkebunan milik warga di Batuan. Hutan bambu juga dihadirkan untuk memberikan kesan proses belajar menari di masa lampau.

9. Pura Beji

Pemilihan Pura Beji sebagai lokasi syuting untuk mendapatkan gambar alam dan relief serta goa. Di lokasi ini ada beberapa bagian cerita naskah yang diambil, terutama bagian ketika kelengahan masyarakat Bali akan hingar bingar pariwisata.



Gambar 5 Pura Beji
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

10. Pantai Pering

Pemilihan lokasi Pantai Pering didasarkan pada ruang eksplorasi pantai yang cukup luas serta pasir pantai yang berwarna hitam. Dengan pasir pantai berwarna hitam, gambar refleksi penari di atas resapan air ombak di pasir akan mudah didapatkan. Pantai juga akan menunjang gambar terkait atraksi tari kecak dan juga pesona alam.



Gambar 6 Pantai Pering
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

11. Pusdok ISI Denpasar

Pusat Dokumentasi ISI Denpasar digunakan untuk mendapatkan gambar tentang gamelan. Di samping itu, pemilihan Pusdok sebagai lokasi pengambilan gambar untuk menampilkan ruang dan fasilitas lembaga.

12. Pascaproduksi

Pada tahap pascaproduksi dilakukan proses editing atau penyuntingan gambar. Editing adalah tahap penyusunan gambar hasil syuting sesuai dengan naskah yang telah disusun. Dalam tahap pascaproduksi ada delapan tahapan yang dilakukan untuk mengubah hasil produksi menjadi sebuah film. Berikut rincian delapan tahapan yang dimaksud.

1. *Capturing*

Capturing adalah tahapan pemindahan atau transfer gambar dari *memory card* ke dalam komputer yang akan digunakan untuk mengedit film.

2. *Logging*

Logging adalah proses pencatatan dan memilih gambar berdasarkan *time code* yang ada dalam hasil rekaman.

3. *Online editing* dan *offline editing*

Offline editing adalah tahapan proses pemilihan dan penyusunan *shoot* sesuai dengan urutan naskah tanpa penerapan efek-efek. Dalam tahap *online editing* adalah tahapan editing dengan memberikan tambahan-tambahan efek sesuai dengan keinginan sutradara dan kebutuhan cerita.

4. *Sound scoring*

Tahapan *sound scoring* adalah proses penataan konten audio yang mendukung jalannya cerita film. Materi-materi yang tertanam di dalamnya sepenuhnya untuk mendukung visual film yang dibuat.

5. *Mixing*

Mixing adalah proses pengaturan materi audio mulai dari pengaturan level suara sampai pada filter ilustrasi musik untuk menciptakan kondisi yang diinginkan sutradara.

6. *Rendering*

Rendering adalah proses penyatuan semua format file yang ada dalam proses editing menjadi sebuah file utuh.

13. Alir Air dalam Film “Mahakrya Lango”

Alir air dalam perwujudan dalam film “Mahakrya Lango” dimulai dari penentuan set lokasi yang dipilih, seperti Danau Tamblingan untuk memvisualkan air sebagai sumber kehidupan, air terjun untuk memaknai kelenturan dan kedinamisan, serta lokasi Pantai untuk menggambarkan perayaan. Alir air ini adalah sebuah simbol yang dipilih untuk melihat dan memaknai beberapa hal dalam ruang kehidupan dan keseni-budayaan di Bali. Air di Bali tidak hanya semata-mata sebagai sumber kehidupan, tetapi juga memiliki makna secara spiritual.



Gambar 7 Pantai Pering
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

Air dalam konteks penciptaan karya seni juga divisualkan dalam film ini melalui gambar deburan ombak. Deburan ombak dalam visual film dimaknai sebagai sebuah perayaan dan perjuangan atas segala bentuk kesenian. Gambar air terjun juga adalah salah satu bentuk kedinamisan, kelenturan, sekaligus kekerasan yang menjadi satu kesatuan utuh. Air selalu memberikan tawaran dan inspirasi dalam berkarya. Air selalu hadir melalui karakter, simbol, bahkan hadir secara nyata dalam sebuah karya. Hal ini bergayut dengan sebuah penciptaan karya seni tentang air yang tercemar menjadi landasan penciptaan sebuah karya seni patung [4]. Hal ini menegaskan air selalu mengalir dalam bentang karya cipta seni.

SIMPULAN

Film “Mahakrya Lango” adalah film pendek dengan pendekatan film tari yang dikuatkan dengan narasi puitik. Secara ringkas film ini akan bermaterikan perjalanan seni budaya Bali, tentang hingar bingar Bali, keterlanaan akan kelupaan tentang warisan, hingga hadirnya ISI Denpasar sebagai lembaga pengajeg seni budaya. Dalam perwujudannya, film ini mengambil beberapa visual utama dengan set latar air sebagai simbol sumber kehidupan, kelenturan, dinamis, teguh, hingga rapuh. Metode penciptaan film menggunakan tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam perwujudan alir air dalam film “Mahakrya Lango”, set lokasi yang dipilih adalah Danau Tamblingan untuk memvisualkan air sebagai sumber kehidupan, air terjun untuk memaknai kelenturan dan kedinamisan, serta lokasi Pantai untuk menggambarkan perayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Naiborhu and N. Karina, "Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya," *Panggung*, vol. 28, no. 4, 2018, doi: 10.26742/panggung.v28i4.714.
- [2] I. N. Payuyasa, I. M. Denny, and C. Putra, "Using The Documentary Film ' Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan ' as A Medium For Preserving Traditional Art," vol. 5, no. 1, pp. 26–36, 2022.
- [3] I. K. Buda, I. N. Payuyasa, and I. Putra, "Film Dokumenter â€ œSesuluhâ€ Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa," *Segara Widya J. ...*, vol. 6, no. 2, pp. 59–66, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/549%0Ahttp://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/download/549/284>.
- [4] I. N. Miyasa, I. M. G. Arimbawa, and I. K. Muka, "Dampak Pencemaran Air Sebagai Inspirasi Karya Seni Patung," *Prabangkara*, vol. 23, no. september, pp. 80–84, 2019.